

**NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM
KUMPULAN HIKAYAT HUMOR SUFI NASHRUDDIN HOJA**



**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Strata Satu Pendidikan Islam**

Disusun Oleh:

**MUNIFAH AHMAD
NIM. 08410013**

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2012

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Munifah Ahmad
NIM : 08410013
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa yang tertulis dalam skripsi ini benar-benar hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan merupakan jiplakan dari karya tulis orang lain.

Yogyakarta, 24 Februari 2012

Yang menyatakan,




Munifah Ahmad
NIM: 08410013

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERNYATAAN MEMAKAI KERUDUNG

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Munifah Ahmad
NIM : 08410013
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Semester : VIII (Delapan)

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa pas foto yang disertakan dalam daftar munaqosyah tersebut benar-benar memakai kerudung.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 22 Februari 2012

Yang menyatakan

METERAI
TEMPEL
PAJAK KEMERANGAN
TANPA
3D653AAF866416548

6000 DJP


Munifah Ahmad
NIM. 08410013

STATE ISLAMIC UNIV
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Persetujuan Skripsi
Lamp : 3 eksemplar

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Munifah Ahmad
NIM : 08410013
Judul Skripsi : NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KUMPULAN
HIKAYAT HUMOR SUFI NASHRUDDIN HOJA.

sudah dapat diajukan kepada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Dengan ini kami berharap agar skripsi Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 27 Februari 2012
Pembimbing,

Dr. Sangkot Sirait, M.Ag.
NIP. 19591231 199203 1 009

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.2 /DT/PP.01.1/113/2012

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

**NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM
KUMPULAN HIKAYAT HUMOR SUFI NASHRUDDIN HOJA**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Munifah Ahmad

NIM : 08410013

Telah dimunaqasyahkan pada: Hari Senin tanggal 5 Maret 2012

Nilai Munaqasyah : A-

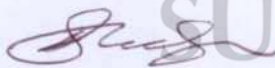
Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH :

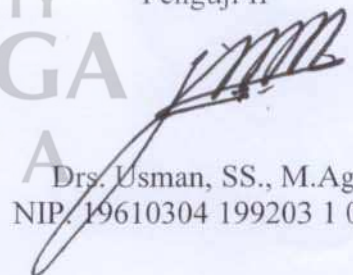
Ketua Sidang

Dr. Sangkot Sirait, M.Ag
NIP. 19591231 199203 1 009

Penguji I

Drs. H. Sarjono, M.Si
NIP. 19560819 198103 1 004

Penguji II

Drs. Usman, SS., M.Ag
NIP. 19610304 199203 1 001Yogyakarta, 20 MAR 2012

Dekan

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan KalijagaProf. Dr. H. Hamruni, M.Si.
NIP. 19590525 198503 1 005

MOTTO

*"If you want
special illumination,
look upon a human face:
see deeply,
within laughter,
the essence
of ultimate
truth..."*

(Mevlana Jalaluddin Rumi)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ http://lisanaldin.blogspot.com/2009_05_01_archive.html, diakses 21 Februari 2012.

PERSEMBAHAN

Segala puji dan syukur kupanjatkan kepada Allah SWT,

atas ridho-Nya,

kupersembahkan skripsi ini kepada almamaterku tercinta:

Jurusan Pendidikan Agama Islam

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله ربّ العالمين وبه نستعين على امورالدنيا والدين و الصلاة
والسلام على اشرف الأنبياء والمرسلين سيّدنا ومولانا محمّد وعلى اله وصحبه
اجمعين اما بعد.

Segala puji dan syukur kepada Allah SWT, Tuhan seru sekalian alam yang telah melimpahkan segala rahmat dan hidayah-Nya. Shalawat dan salam semoga tetap dilimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW., keluarga dan sahabatnya. Amin.

Tiada daya dan kekuatan kecuali atas ijin Allah SWT, berkat hidayah dan petunjuk-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KUMPULAN HIKAYAT HUMOR SUFI NASHRUDDIN HOJA”.

Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini tidak akan selesai dan terwujud tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu peneliti mengucapkan terimakasih yang tak terhingga kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Hamruni, M.Si., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Suwadi, S.Ag., M.Ag., M.Pd., dan Bapak Drs. Radino, M.Ag., selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.

3. Bapak Dr. Sangkot Sirait, M.Ag., selaku pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran sampai selesainya penyusunan skripsi ini.
4. Bapak Dr. Mahmud Arif, M.Ag., selaku penasihat akademik.
5. Segenap dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah memberikan ilmu, pengalaman dan kemudahan sehingga memperlancar penyusunan skripsi ini
6. Kedua orang tuaku tercinta yang telah memberikan doa dan dukungan sehingga memperlancar penyelesaian penyusunan skripsi ini.
7. Kakak dan teman-temanku tercinta yang selalu memberikan motivasi dalam setiap langkahku.
8. Semua pihak yang tak dapat peneliti sebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan, doa dan dorongan selama penyusunan skripsi ini.

Semoga Allah SWT senantiasa membalas segala bentuk kebaikan dari semua pihak, yang telah diberikan kepada peneliti. Kesempurnaan hanyalah milik Allah SWT. Semoga penyusunan skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca umumnya dan bagi penyusun khususnya. Amin.

Yogyakarta, 22 Februari 2012

Peneliti,

Munifah Ahmad
NIM. 08410013

ABSTRAK

MUNIFAH AHMAD. Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kumpulan Hikayat Humor Sufi Nashruddin Hoja. Skripsi. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2012.

Latar belakang penelitian ini adalah pendidikan akhlak merupakan proses pendidikan yang akan membangun pribadi yang luhur pada masing-masing individu. Oleh karena itu pendidikan akhlak harus ditegakkan mengingat akhlak merupakan dasar yang utama dalam pembentukan kepribadian manusia yang seutuhnya. Pendidikan akhlak tidak hanya diterapkan dalam pendidikan formal saja, tetapi juga diterapkan secara intensif dalam keluarga. Pendidikan akhlak diterapkan dengan berbagai media, salah satunya adalah media cerita dan kisah lewat buku-buku kumpulan hikayat humor sufi Nashruddin Hoja. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menyerap nilai pendidikan akhlak dalam kumpulan hikayat humor sufi Nashruddin Hoja dengan pendidikan agama Islam. Peneliti akan membahas mengenai nilai pendidikan akhlak apa saja yang terkandung dalam buku tersebut, kemudian nilai pendidikan akhlak tersebut akan direlevankan dengan pendidikan agama Islam. Baik dari segi isi, materi dan metode pembelajaran yang relevan dengan pendidikan akhlak dan pendidikan agama Islam.

Penelitian ini merupakan penelitian literer dengan mengambil objek penelitian dari buku-buku kumpulan hikayat humor sufi Nashruddin Hoja. Pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan *content analysis*, yaitu cara mengidentifikasi data teks dengan pembacaan dan pengamatan secara cermat, mendeskripsikan ciri-ciri atau komponen yang terkandung di setiap data kemudian menyusun klasifikasi secara keseluruhan sehingga mendapatkan deskripsi serta kandungan nilai pendidikan akhlak.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : 1) terdapat nilai pendidikan akhlak dalam buku kumpulan hikayat humor sufi Nashruddin Hoja, diantaranya adalah nilai pendidikan akhlak kepada Allah SWT, nilai pendidikan akhlak kepada diri sendiri, nilai pendidikan akhlak kepada orang lain, nilai pendidikan akhlak kepada lingkungan dan nilai pendidikan akhlak kepada negara. 2) terdapat relevansi antara pendidikan akhlak dengan pendidikan agama Islam yaitu ditinjau dari tujuan pendidikan agama Islam, materi pendidikan agama Islam, metode dan strategi yang digunakan dalam penyampaian materi pendidikan agama Islam.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN MEMAKAI KERUDUNG	iii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
HALAMAN MOTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
HALAMAN KATA PENGANTAR	viii
HALAMAN ABSTRAK	ix
HALAMAN DAFTAR ISI	x
HALAMAN DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	8
D. Kajian Pustaka.....	9
E. Landasan Teori	12
F. Metode Penelitian	28
G. Sistematika Pembahasan	32
BAB II : GAMBARAN UMUM KUMPULAN HIKAYAT HUMOR SUFI NASHRUDDIN HOJA	34
A. Biografi Nashruddin Hoja	34
1. Nama dan Gelar Nashruddin Hoja	36
2. Riwayat Hidup Nashruddin Hoja	38
B. Buku-buku Kumpulan Kisah Nashruddin Hoja	41
1. <i>Telur Keledai dan Kentut Seorang Sufi</i> oleh Usamah Abu Bakar, Penerbit Navila, Yogyakarta, Tahun 2011	41
2. Abu Ahmad Najieh, <i>Menertawakan Akal Menghitung Bintang (Anekdote Satire Nashruddin Khoujah)</i> , Surabaya: Risalah Gusti, Tahun 1997	43
3. <i>Seri Kisah Jenaka Sarat Makna</i> oleh Dhurorudin Mashad, penerbit Erlangga, Jakarta, Tahun 2005.....	44
4. Hansina M.H, <i>Nashruddin, Manusia yang Bijaksana</i> , Bintang Cemerlang Yogyakarta.	45
5. Sugeng Hariyanto, <i>Nashreddin, A Man Who Never Gives Up</i> , Kanisius.....	45
BAB III : NILAI PENDIDIKAN AKHLAK	46
A. Nilai-Nilai Akhlak.....	46
1. Akhlak Manusia Sebagai Hamba Allah	46
a. Berdzikir/Mengingat Allah SWT.....	46

c. Bersyukur Kepada Allah SWT	49
2. Akhlak Manusia Terhadap Diri Sendiri	52
a. Jujur (Pada Diri Sendiri dan Orang Lain)	52
b. Ikhlas.....	57
c. Murah Hati	60
d. <i>Qanaah</i> /Merasa Cukup.....	64
e. <i>Tawadhu</i> /Rendah Hati/Tidak Sombong.....	67
f. Berfikir Positif/ <i>Husnuzon</i> / <i>Positif Thinking</i>	70
g. Optimis/Tidak Mudah Putus Asa.....	72
h. Sabar	75
i. <i>Muhasabah</i> /IntrospeksiDiri	77
j. <i>Syaja'ah</i> /Pemberani	80
k. Waspada dan Berhati-hati	82
3. Akhlak Terhadap Sesama Manusia	86
a. Tolong Menolong	86
b. Menghargai dan Saling Menghormati	88
c. Tidak Menggunjing.....	91
d. Menepati Janji.....	94
e. Menghormati Tamu	97
f. Tidak Merugikan Orang Lain.....	100
g. Tidak Memfitnah/Menyebarkan Berita Bohong.....	102
4. Akhlak Terhadap Lingkungan	105
Menjaga dan Melestarikan Lingkungan	105
5. Akhlak Manusia Terhadap Negara.....	107
a. Pemerintah Yang Adil/Tidak Zalim.....	107
b. Mengayomi Masyarakat	110
c. Tidak Meminta dan Menerima Suap.....	112
B. Relevansi Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kumpulan Hikayat Humor Sufi Nashruddin Hoja dengan Pendidikan Agama Islam.....	115
BAB IV : PENUTUP	129
A. Kesimpulan.....	129
B. Saran-saran	130
C. Penutup	131
DAFTAR PUSTAKA	132
LAMPIRAN-LAMPIRAN	133

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	: Curricullum Vitae	139
Lampiran II	: Bukti Seminar Proposal	140
Lampiran III	: Surat Penunjukkan Pembimbing.....	141
Lampiran IV	: Kartu Bimbingan Skripsi	142
Lampiran V	: Sertifikat TOAFL.....	143
Lampiran VI	: Sertifikat TOEFL	144
Lampiran VII	: Sertifikat ICT	145
Lampiran VIII	: Sertifikat KKN Relawan.....	146
Lampiran IX	: Sertifikat PPL I	147
Lampiran X	: Sertifikat PPL II.....	148
Lampiran XI	: Sertifikat Sospem.....	149

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Akhlak mempunyai kedudukan utama dalam kehidupan manusia, baik secara individu maupun sebagai anggota masyarakat dan bangsa. Oleh karena itu, tak ayal lagi bahwa permasalahan akhlak selalu mewarnai setiap kehidupan manusia dari masa ke masa. Hal ini merupakan tantangan tersendiri bagi umat manusia mengingat bahwa suatu bangsa akan kokoh apabila akhlaknya kokoh dan sebaliknya suatu bangsa akan runtuh apabila akhlaknya rusak. Sebagaimana dikatakan oleh Sayyid Mujtaba Lari, bahwa akhlak merupakan faktor terpenting yang mempengaruhi perkembangan masyarakat, apakah akan menuju kemajuan atau malah tersungkur kepada lembah kehancuran.¹

Akhlak perlu ditegakkan karena merupakan dasar yang utama dalam pembentukan kepribadian manusia yang seutuhnya. Salah satunya dengan pembinaan akhlak melalui media pendidikan. Sebab pendidikan adalah suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia dan pendidikan merupakan proses pembentukan kepribadian. Hal ini juga telah dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW, yang mempunyai tugas dan misi utama untuk menegakkan nilai-nilai akhlak pada masa beliau memerangi

¹ Sri Fitria Ningsih, "Mengukuhkan Kembali Pendidikan Akhak", dalam <http://candikirepantu.blogspot.com>., diakses 14 Januari 2012.

kaum *jahiliyah*. Sebagaimana Rasulullah SAW bersabda, “*Tidaklah aku diutus ke dunia ini melainkan untuk memperbaiki akhlak manusia...*”

Pendidikan adalah pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal dan non formal, dan informal di sekolah, di luar sekolah, yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan optimalisasi pertimbangan kemampuan-kemampuan individu, agar di kemudian hari dapat memainkan peranan hidup secara tepat.² Pendidikan nasional sejalan dengan pendidikan Islam, sebab tujuan keduanya mencakup pengembangan berbagai aspek serta proses pembelajarannya sama.³

Pendidikan akhlak harus diterapkan pada setiap keluarga karena dilihat dari kedudukan akhlak yang sangat sentral dalam kehidupan manusia. Sebab keluarga merupakan pendidikan yang utama dan pertama bagi anak dan dari keluarga pula generasi-generasi penerus itu muncul. Selain itu juga media-media yang lain seperti buku-buku, koran, majalah, radio, televisi, drama, film dan sebagainya, dapat dipakai untuk mendidik akhlak kepada masyarakat.⁴

Metode dalam pendidikan akhlak digunakan oleh pendidik dan orang tua guna mempermudah dalam memberikan arahan dan materi dari akhlak tersebut. Adapun metode yang dapat digunakan dalam pendidikan akhlak

² Redja Mudiya Harjo, *Pengantar Pendidikan: Sebuah Studi Awal tentang Dasar-dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), hal. 139.

³ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al Ma'arif, 1999), hal. 44.

⁴ Ki Fuduyana, *Filsafat Pendidikan Barat dan Filsafat Pendidikan Pancasila: Wawasan Secara Sistematis*, (Yogyakarta: Amus, 2006), hal .70.

dapat diambil dari konsep metode pendidikan akhlak oleh Syekh Abdul Qadir Jailani. Metode-metode tersebut antara lain metode ceramah, metode pengamalan/demonstrasi, metode perumpamaan/amtsal, metode nasihat dan metode keteladanan. Dari keempat metode ini pembelajaran pendidikan akhlak dapat diberikan kepada peserta didik dengan catatan harus sesuai dengan objek materi yang akan diajarkan dan secara kontinu.

Akhlak mempunyai daya cakup yang luas dalam seluruh aspek kehidupan, di antaranya yaitu akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap Rasulullah SAW, akhlak pribadi, akhlak dalam keluarga, dan akhlak dalam bermasyarakat.⁵ Ada banyak cara untuk menyampaikan nilai pendidikan akhlak. Salah satunya adalah media cerita dan kisah atau hikayat dalam Kumpulan Humor Sufi Nashruddin Hoja.

Aspek akhlak yang dikaji dalam penelitian ini fokus terhadap akhlak terhadap Allah SWT, akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap sesama, akhlak terhadap lingkungan, dan akhlak terhadap negara. Nilai akhlak tersebut sangat urgen di dalam kehidupan dewasa ini. Maraknya pemberitaan mengenai degradasi moral harus segera dibentengi dengan pendidikan itu sendiri. Tak lupa banyaknya kasus kejahatan yang semakin mengkhawatirkan seakan di dunia ini tidak ada lagi tempat yang aman. Terlebih semakin krisisnya kepercayaan rakyat terhadap pemerintah negara semakin dirasakan. Dengan alasan tersebut peneliti mencoba merefleksikan nilai pendidikan akhlak tersebut.

⁵ Marzuki, *Prinsip Dasar Akhlak Mulia*, (Yogyakarta: Debut Wahana Press, 2009), hal. 22.

Di dalam kumpulan buku Hikayat Humor Sufi Nashruddin Hoja terdapat 5 buku yang membahas kisah-kisahnyanya yaitu buku berjudul *Menertawakan Akal Menghitung Bintang Anekdote Satire Nashruddin Khoujah, Telur Keledai dan Kentut Seorang Sufi, Seri Kisah Jenaka Sarat Makna, Nashreddin A Man Who Never Give Up, dan Nashruddin Manusia yang Bijaksana*. Buku-buku tersebut merupakan salah satu karya sastra humor yang memuat berbagai cerita yang menggugah bagi pembacanya, karena cerita ini bersumber dari pengalaman, ide-ide, gagasan, pesan-pesan, kearifan serta hikmah yang diungkap dari pengalaman Nashruddin Hoja sendiri.⁶

Sekilas mengenai riwayatnya, Nashruddin Hoja hidup sekitar 1208-1284 dan meninggal pada usia 76 tahun.⁷ Nashruddin adalah seorang sufi yang hidup di kawasan sekitar Turki pada abad-abad kekhilafahan Islam hingga penaklukan Bangsa Mongol. Sewaktu masih sangat muda, Nashruddin selalu membuat ulah yang menarik bagi teman-temannya, sehingga mereka sering lalai akan pelajaran sekolah. Maka salah satu gurunya yang bijak bernubuat: *"Kelak, ketika engkau sudah dewasa, engkau akan menjadi orang yang bijak. Tetapi, sebijak apa pun kata-katamu, orang-orang akan menertawaimu."*⁸

Hikayat Humor Sufi Nashruddin Hoja ini mengangkat mengenai perilaku dan sikap Nashruddin Hoja dalam menghadapi masalah dan

⁶ Ikhwan, "Ebook Nashruddin Hoja" dalam <http://ikhwan.mywapblog.com/ebook-nasruddin-hoja.shtml>, diakses 18 Oktober 2011.

⁷ Usamah Abu Bakar, *Telur Keledai dan Kentut Seorang Sufi*, (Yogyakarta: Navila, 2010), hal. 2.

⁸ <http://media.isnet.org/sufi/Nashruddin/index.html> diakses 20 Oktober 2011.

problem pada masa kerajaan Timur Lenk, di Turki pada abad ke 13 M.⁹ Nashruddin Hoja dalam kisahnya memperlihatkan sikap optimisme, berwibawa, sabar, keyakinan, kepasrahan, *innocent*, konyol, serta cerdik dalam menghadapi dan memecahkan suatu masalah.¹⁰ Sehingga para penguasa yang lalim, cendekiawan yang sombong dan orang-orang di sekitarnya tak sedikit yang menjadi segan dan tetap selalu saja ada yang berusaha menjatuhkan kewibawaannya. Namun semua itu dihadapinya dengan sikap yang rendah hati, lugu dan cerdik.

Tak lepas dari itu semua, Nashruddin Hoja merupakan tokoh kocak pada kisah sufistik yang dikenal di seluruh dunia, terutama di negara-negara berpenduduk Muslim. Setiap kisah selalu menampilkannya dalam kondisi yang berbeda-beda melalui ide dan cara pandang humoris dan mengekspos komentar berani namun kocak dan penuh dengan hidup. Hal yang paling menarik dari cerita-cerita tokoh ini adalah meski lucu namun sarat dengan makna filosofis, sufistik, menggelitik nalar dan hati nurani.¹¹

Salah satu cerita yang dapat diambil hikmahnya adalah bagaimana dalam menghadapi masalah atau problem-problem baik terhadap penguasa sekalipun yang tidak berpihak pada kebenaran yang hampir tidak mungkin dapat berkelit dari keadaan genting tersebut. Seperti dalam kisah di bawah ini ketika Nashruddin menghadapi raja yang dalam pemerintahannya selalu menyengsarakan rakyatnya.

⁹ <http://dedyzulvita.wordpress.com/category/Nashruddin-hoja/>, diakses 19 Oktober 2011.

¹⁰ Abu Ahmad Najieh, *Menertawakan Akal Menghitung Bintang (Anekdote Satire Nashruddin Khoujah)*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1997), hal. 5.

¹¹ <http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-mancanegara/09/02/19/32426-nasruddin-hoja-karakter-lucu-berani-dan-sarat-hikmah>, diakses pada hari Senin 17 Oktober 2011.

Dalam pengembaraannya, Nashruddin singgah di ibukota. Di sana langsung timbul kabar burung bahwa Nashruddin telah menguasai bahasa burung-burung. Raja sendiri akhirnya mendengar kabar itu. Maka dipanggillah Nashruddin ke istana. Saat itu kebetulan ada seekor burung hantu yang sering berteriak di dekat istana. Bertanyalah raja pada Nashruddin, "*Coba katakan, apa yang diucapkan burung hantu itu!*". "*Ia mengatakan,*" kata Nashruddin, "*Jika raja tidak berhenti menyengsarakan rakyat, maka kerajaannya akan segera runtuh seperti sarangnya.*"

Hikmah dan makna kisah di atas yang dapat diambil adalah bahwa akal pikiran merupakan anugerah super canggih dari Tuhan yang diberikan kepada *insan* (manusia). Melalui pikiran manusia merenungkan segala sesuatu, memecahkan misteri, hampir segala sesuatu, dan akhirnya nyaris memahami rahasia segala sesuatu. Sebagai contoh adalah kisah Nashruddin di atas yang bermental baja, tidak malas menggunakan akal pikirannya serta tidak mudah pasrah dan menyerah.

Allah SWT berfirman dalam Q.S. Ar-Rahman 55:33 yang berbunyi;

يَمَعَشَرِ الْجِنَّ وَالْإِنْسِ إِنْ أَسْتَطَعْتُمْ أَنْ تَنْفُذُوا مِنْ أَقْطَارِ السَّمَوَاتِ
وَالْأَرْضِ فَأَنْفُذُوا لَا تَنْفُذُونَ إِلَّا بِسُلْطَانٍ

Artinya:

"Hai jama'ah jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, maka lintasilah, kamu

tidak dapat menembusnya kecuali dengan kekuatan”.(Q.S.Ar-Rahman 55:33)¹²

Manusia dengan akal pikiran, diberi kebebasan menaklukkan semesta alam. Ayat di atas membahas bahwa manusia tidak dapat menaklukkan semesta alam tanpa “kekuatan” ilmu pengetahuan. Semua kuncinya adalah mengoptimalkan akal pikiran yang dianugerahkan Allah *Ta’ala* untuk menyiasati kehidupan, mengubah kesulitan menjadi kemudahan, bahkan mengubah kemustahilan menjadi kenyataan. Lantas nikmat mana lagi yang melebihi akal pikiran ini? Lantas nikmat mana lagi yang selama ini diingkari?¹³

Dari beberapa uraian di atas mengenai sekilas tentang riwayat Nashruddin Hoja dan kisah-kisahannya, peneliti tergugah untuk menelaah lebih lanjut mengenai nilai-nilai pendidikan apa sajakah yang terkandung dalam buku Kumpulan Hikayat Humor Nashruddin Hoja ini. Peneliti fokus terhadap pendidikan akhlak dan kearifan yang nantinya akan direlevankan dengan pendidikan agama Islam.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Nilai-nilai pendidikan akhlak apa saja yang terkandung dalam buku Kumpulan Hikayat Humor Sufi Nashruddin Hoja?

¹² Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Al-Karim dan Terjemahannya*, (Semarang: PT Karya Toha Semarang), hal. 1084.

¹³ Dhurorudin Mashad, *Seri Kisah Jenaka Sarat Makna Buku 1*,(Jakarta:Erlangga, 2005), hal. 6.

2. Bagaimana relevansi dari konsep pendidikan akhlak yang ada di buku kumpulan Hikayat Humor Sufi Nashruddin Hoja terhadap Pendidikan Agama Islam?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian

Tujuan dilakukan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan akhlak dan kearifan yang terkandung dalam buku Kumpulan Hikayat Humor Sufi Nashruddin Hoja.
- b. Untuk mengetahui relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak dan kearifan dalam buku Kumpulan Hikayat Humor Sufi Nashruddin Hoja terhadap Pendidikan Agama Islam.

2. Kegunaan Penelitian

Manfaat dilaksanakannya penelitian ini adalah:

- a. Diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap pendidikan agama Islam. Sumbangan tersebut adalah agar dapat memanfaatkan karya sastra humor sebagai alternatif bahan ajar dan sebagai upaya penyempurnaan pendidikan Islam.
- b. Menambah wawasan serta khasanah tentang karya sastra agar dapat menjadi sebuah penunjang dalam menyampaikan pendidikan agama Islam.

- c. Sebagai kontribusi dalam dunia pendidikan terutama pendidikan Islam guna mengusung nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra sebagai usaha pengembangan pendidikan Islam.

D. Kajian Pustaka

Setelah melakukan tinjauan berbagai pustaka, sepengetahuan peneliti belum ada penelitian yang secara khusus mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan akhlak dan kearifan dalam Hikayat Humor Sufi Nashruddin Hoja. Namun peneliti menemukan beberapa tulisan yang terkait dengan tema yang peneliti angkat di antaranya adalah:

1. Skripsi yang berjudul *Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel Edensor Karya Andrea Hirata dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam*, oleh Iswato, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2011. Penelitian ini terfokus pembahasan pada nilai-nilai pendidikan akhlak dalam novel Edensor karya Andrea Hirata yang kemudian menekankan pada relevansinya dengan pendidikan agama Islam. Adapun nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung di dalam skripsi ini adalah fokus terhadap nilai akhlak kepada Allah SWT, nilai akhlak kepada sesama manusia dan nilai akhlak kepada lingkungan. Sedangkan relevansinya

dengan pendidikan Islam adalah ditinjau dari segi tujuan, materi dan metode pendidikan Islam.¹⁴

2. Skripsi yang berjudul *Unsur-unsur Pendidikan Akhlak dalam Buku Kumpulan Cerpen Kaligrafi Karya Ahmad Mustofa Bisri* oleh Adi Dasuki, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2011. Penelitian ini menekankan pada peran karya sastra berupa cerpen sebagai sarana bahan ajaran alternatif pendidikan akhlak dan apa saja unsur-unsur pendidikan akhlak serta urgensinya terhadap pendidikan agama Islam. Adapun unsur-unsur pendidikan akhlak dalam skripsi ini antara lain akhlak kepada Allah SWT, akhlak kepada sesama, akhlak kepada orang tua dan akhlak kepada lingkungan. Sedangkan relevansinya dengan pendidikan Islam adalah ditinjau dari tujuan, pendidik dan materi pendidikan Islam.¹⁵
3. Skripsi yang berjudul *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Buku Hikajat Prang Sabi Mendjiwai Perang Atjeh Lawan Belanda Karya Teungku Tjhik Pante Kulu*, oleh Nurul Isra Safwan, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, tahun 2007. Skripsi ini fokus terhadap pengangkatan karya sastra Melayu klasik berbentuk cerita yang ditulis dalam puisi. Dalam hikayat Aceh ini memuat kisah bukan hanya roman-roman duniawi dan legenda-legenda keagamaan saja. Namun juga yang

¹⁴ Iswato, "Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel Edensor Karya Andrea Hirata dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam", *Skripsi*, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2011.

¹⁵ Adi Dasuki, "Unsur-unsur Pendidikan Akhlak dalam Buku Kumpulan Cerpen Kaligrafi Karya Ahmad Mustofa Bistri, *Skripsi*, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2011.

mengandung butir-butir pendidikan akhlak. Adapun nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam skripsi ini fokus kepada penjabaran dari akhlak kepada Allah SWT, akhlak kepada sesama dan akhlak kepada negara. Sedangkan relevansinya dengan pendidikan Islam adalah ditinjau dari segi tujuan dan materi pendidikan Islam.¹⁶

4. Skripsi yang berjudul *Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel Awal dan Akhir Karya Naguib Mahfouz dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam*, oleh Rifa Yuhana tahun 2007. Skripsi ini menekankan pada pendidikan akhlak serta relevansinya terhadap pendidikan agama Islam dalam Novel Awal dan Akhir karya Naguib Mahfouz. Adapun nilai akhlak yang terkandung dalam skripsi ini adalah penjabaran nilai-nilai akhlak kepada Allah SWT, nilai akhlak kepada diri sendiri dan nilai akhlak kepada sesama manusia. Adapun relevansinya dengan pendidikan Islam adalah dari segi tujuan, materi dan metode pendidikan Islam.¹⁷
5. Skripsi yang berjudul *Studi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak kepada Allah dalam Novel Anak-anak Cinta Karya Pago Hardian dan Relevansinya dengan Pendidikan Akhlak kepada Allah Untuk Remaja*, oleh Gefi Ardinol. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2008.¹⁸ Dalam skripsi ini fokus terhadap

¹⁶ Nurul Isra Safwan “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Buku Hikajat Prang Sabi Mendjiwai Perang Atjeh Lawan Belanda Karya Teungku Tjhik Pante Kulu” *Skripsi*, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2007.

¹⁷ Rifa Yuhana, “Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel Awal dan Akhir Karya Naguib Mahfouz dan relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam”, *Skripsi*, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2007.

¹⁸ Gefi Ardinol, “Studi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Kepada Allah dalam Novel Anak-anak Cinta Karya Pago Hardian dan Relevansinya dengan Pendidikan Akhlak Kepada Allah Untuk

nilai-nilai pendidikan akhlak kepada Allah yang terdapat dalam novel Anak-anak Cinta karya Pago Hardian dan relevansinya dengan pendidikan akhlak kepada Allah untuk remaja. Sedangkan relevansinya dengan pendidikan Islam meliputi tujuan dan materi pendidikan Islam.

Dari kelima skripsi di atas yang membedakan antara skripsi peneliti dengan skripsi yang telah ada adalah mengenai kajian nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam kumpulan hikayat humor sufi Nashruddin Hoja. Adapun nilai pendidikan akhlak yang dikaji oleh peneliti fokus terhadap nilai pendidikan akhlak kepada Allah, akhlak kepada diri sendiri, akhlak kepada sesama, dan akhlak kepada negara. Nilai pendidikan akhlak tersebut nantinya akan direlevankan dengan pendidikan agama Islam yang sesuai dengan tujuan, pendidik, materi, dan metode pendidikan akhlak dan Islam. Hal ini dilakukan dengan harapan mampu memberikan kontribusi bagi yang belum membaca dan yang sudah membaca buku ini. Terlebih lagi menjadi referensi bagi setiap individu yang bergelut dan berkecimpung dalam dunia pendidikan.

E. Landasan Teori

1. Pengertian Nilai Pendidikan

Nilai dapat diartikan sebagai objek keinginan, yang dapat menyebabkan orang mengambil sikap atau menyetujui, atau mempunyai sifat nilai tertentu.¹⁹ Nilai adalah hal-hal atau sifat-sifat yang bermanfaat

Remaja”, *Skripsi*, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2008.

¹⁹ Louis O. Katsoff, *Pengantar Filsafat*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1987), hal.332.

atau penting untuk kemanusiaan.²⁰ Nilai juga dapat diartikan sebagai konsepsi-konsepsi di dalam diri manusia dan masyarakat mengenai hal-hal yang dianggap baik-benar, buruk-salah.²¹

Di samping pengertian nilai di atas, nilai juga bersifat ideal, abstrak dan tidak dapat disentuh oleh panca indera. Sedangkan yang dapat disentuh hanyalah barang atau tingkah laku yang mengandung nilai-nilai tersebut. Selain itu nilai bukan pula fakta yang berbentuk kenyataan dan konkrit. Oleh sebab itu masalah nilai bukan tentang masalah mengenai benar atau salah, tetapi soal dikehendaki atau tidak, sehingga bersifat subyektif.²² Nilai tidak mungkin diuji, dan ukurannya terletak pada orang yang menilai.

Pendidikan hakikatnya merupakan usaha manusia untuk dapat membantu, melatih dan mengarahkan anak melalui transmisi pengetahuan, pengalaman, intelektual, dan keberagamaan, sesuai dengan fitrah manusia supaya dapat berkembang sampai pada tujuan yang dicita-citakan yaitu kehidupan yang sempurna dengan terbentuknya kepribadian yang utama.²³

Pengertian dari nilai pendidikan itu sendiri adalah sesuatu yang menjadi ukuran untuk dicapai melalui pelaksanaan pendidikan. Ukuran tersebut bersifat normatif, tidak hanya di dapat dari praktik pendidikan.

²⁰ Peter Salim dan Yeni Salim, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Modern English Press), hal.159.

²¹ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda,1993), hal.110.

²² Nur Inayah, "Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Surat Al-Furqon Ayat 63-67 Menurut Tafsir Al-Maraghi", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Yogyakarta tahun 2011., hal. 32.

²³ Omar Muhammad al Youmy al Syaibany, *Falsafatut Tarbiyah Islamiyah*, terj. Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang,2006), hal. 57.

Namun bersumber dari norma masyarakat, norma filsafat, norma agama dan pandangan hidup seseorang.

Berdasarkan dari beberapa pendapat di atas dapat dirumuskan bahwa nilai pendidikan merupakan segala sesuatu yang baik maupun buruk yang berguna bagi kehidupan manusia yang diperoleh melalui proses perubahan sikap dan tata laku dalam upaya mendewasakan diri manusia melalui upaya pengajaran.²⁴ Dihubungkan dengan eksistensi dan kehidupan manusia, nilai-nilai pendidikan diarahkan pada pembentukan pribadi manusia sebagai makhluk individu, sosial, religius, dan berbudaya.

Nilai-nilai pendidikan yang tersirat dalam berbagai hal dapat mengembangkan masyarakat dalam berbagai hal dapat mengembangkan masyarakat dengan berbagai dimensinya dan nilai-nilai tersebut mutlak dihayati dan diresapi manusia sebab ia mengarah pada kebaikan dalam berpikir dan bertindak sehingga dapat memajukan budi pekerti serta pikiran/ intelegensinya. Nilai-nilai pendidikan dapat ditangkap manusia melalui berbagai hal diantaranya melalui pemahaman dan penikmatan sebuah karya sastra. Sastra khususnya humaniora sangat berperan penting sebagai media dalam pentransformasian sebuah nilai termasuk halnya nilai pendidikan.

²⁴ Novita Rini Amalia, "Analisis Gaya Bahasa dan Nilai-Nilai Pendidikan Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata", *Skripsi*, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret, Surakarta, tahun 2010, hal. 33.

2. Pengertian Pendidikan Akhlak

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.²⁵ Sedangkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Tahun 1989 tentang sistem pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 ayat 1 dikemukakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang.²⁶

Selanjutnya mengenai definisi dari akhlak. Kata akhlak berasal dari bahasa Arab, jamak dari *khuluqun* yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku dan tabiat. Tabiat atau watak dilahirkan karena hasil perbuatan yang diulang-ulang sehingga menjadi biasa. Akhlak sering juga disebut kesusilaan dan sopan santun. Dalam bahasa Indonesia akhlak: moral, dalam bahasa Inggris disebut *ethic*, dan *ethos*, *ethios* dalam bahasa Yunani. Kata tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan *khalqun* yang berarti kejadian, yang juga erat hubungannya dengan *khaliq* yang berarti pencipta, demikian pula dengan *makhlūqun* yang berarti yang diciptakan.²⁷

²⁵ Tim Penyusun Kamus Pusat pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi kedua, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994) hal. 232.

²⁴ Undang-Undang Republik Indonesia Tahun 1989 tentang sistem pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 ayat 1, dalam http://dikti.go.id/Archive2007/uu_no2_1989.htm (), diakses 22 Oktober 2011.

²⁷ A. Mustafa, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Pustaka Setia, 1999), hal.11.

Adapun definisi akhlak menurut istilah adalah kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan dengan mudah karena kebiasaan, tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu. Sedangkan akhlak menurut Al-Ghozali sendiri adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan bermacam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.²⁸

Dari pengertian di atas maka peneliti menyimpulkan bahwa pendidikan akhlak adalah suatu usaha yang dilakukan oleh pendidik baik secara sadar maupun tidak sadar, secara terus-menerus dengan tanpa paksaan untuk membentuk sikap atau tabiat yang baik terhadap anak didik sehingga terbentuk manusia yang taat kepada Allah dengan mencerminkan segala perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

3. Komponen Pendidikan Akhlak

a. Tujuan Pendidikan Akhlak

Dalam Islam, tujuan pendidikan akhlak adalah untuk membentuk manusia berakhlak mulia, keras kemauan, sopan dalam berbicara maupun perbuatan, mulai dalam tingkah laku dan perangai, bersifat bijaksana, sopan dan beradab, ikhlas, jujur dan suci.²⁹

Dalam kehidupan manusia, kedudukan akhlak menempati kedudukan yang paling penting, baik sebagai individu, maupun sebagai masyarakat dan bangsa. Secara umum ada dua pandangan teoritis

²⁸ Al-Ghozali, *Mutiara Ihya 'Ulumuddin* (Yogyakarta: Mizan, 1997), hal.213.

²⁹ M.Athiyah Al Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam, Penerjemah: Bustami* (Jakarta: Bulan Bintang 1970), hal.104.

mengenai tujuan pendidikan yang masing-masing dengan tingkat keragamannya tersendiri:

1. Pandangan teoritis yang *pertama* berorientasi kemasyarakatan, yaitu pandangan yang menganggap pendidikan sebagai sarana utama dalam menciptakan rakyat yang baik.
2. Pandangan teoritis yang *kedua* lebih berorientasi kepada individu, yang lebih memfokuskan diri pada kebutuhan, daya tampung dan minat pelajar.³⁰

Berangkat dari asumsi bahwa manusia adalah hewan yang bermasyarakat (*social animal*) dan ilmu pengetahuan pada dasarnya dibina di atas dasar-dasar kehidupan bermasyarakat, mereka yang berorientasi kemasyarakatan berpendapat bahwa pendidikan bertujuan mempersiapkan manusia yang bisa berperan dan bisa menyesuaikan diri dalam masyarakatnya masing-masing.³¹ Berdasarkan hal ini, tujuan dan target pendidikan dengan sendirinya diambil dari dan diupayakan untuk memperkuat kepercayaan, sikap, ilmu pengetahuan dan sejumlah keahlian yang sudah diterima dan sangat berguna bagi masyarakat. Sementara itu, pandangan teoritis pendidikan yang berorientasi individual terdiri dari dua aliran:

- 1) Aliran *pertama* berpendapat bahwa tujuan utama pendidikan adalah mempersiapkan peserta didik agar bisa meraih

³⁰ Wan Mohammad Nor Wan Daud, *Filsafat Islam dan Praktek Pendidikan Islam Seyd M.Naquib a-Attas*, Cet. I, (Bandung: Mizan, 2003), hal. 163.

³¹ Bun Faris, "Tujuan Pendidikan Akhlak", dalam <http://manfaris.blogspot.com>., diakses 22 Oktober 2011.

kebahagiaan yang optimal melalui pencapaian kesuksesan kehidupan bermasyarakat dan berekonomi.

- 2) Aliran *kedua* lebih menekankan peningkatan intelektual, kekayaan dan keseimbangan jiwa peserta didik. Menurut mereka, meskipun memiliki persamaan dengan peserta didik yang lain, seorang peserta didik masih tetap memiliki keunikan dalam pelbagai segi.³²

Terlepas dari dua pandangan di atas maka tujuan sebenarnya dari pendidikan akhlak adalah agar manusia menjadi baik dan terbiasa kepada yang baik tersebut. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan dan latihan yang dapat melahirkan tingkah laku sebagai suatu tabiat ialah agar perbuatan yang timbul dari akhlak baik tadi dirasakan sebagai suatu kenikmatan bagi yang melakukannya.

Menurut Said Agil tujuan pendidikan adalah membentuk manusia yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, maju dan mandiri sehingga memiliki ketahanan rohaniah yang tinggi serta mampu beradaptasi dengan dinamika perkembangan masyarakat.³³ Hal senada juga dikemukakan oleh Muhammad Athiyah al-Abrasi, beliau mengatakan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah untuk membentuk orang-orang

³² Wan Mohammad Nor Wan Daud, *Filsafat Islam dan Praktek Pendidikan Islam Seyd M. Naquib a-Attas*, Cet. I, (Bandung: Mizan, 2003), hal.165.

³³ Said Agil Husin al-Munawwar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*, Cet. II, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), hal. 15.

yang bermoral baik, berkemauan keras, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku serta beradab.³⁴

Dengan kata lain maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pendidikan akhlak adalah agar seseorang terbiasa melakukan yang baik, indah, mulia, terpuji serta menghindari yang buruk, jelek, hina dan tercela. Kemudian yang kedua agar interaksi manusia dengan Allah SWT dan dengan sesama makhluk lainnya senantiasa terpelihara dengan baik dan harmonis.

Esensinya sudah tentu untuk memperoleh yang baik, seseorang harus membandingkannya dengan yang buruk atau membedakan keduanya. Kemudian setelah itu, harus memilih yang baik dan meninggalkan yang buruk. Agar seseorang memiliki budi pekerti yang baik, maka upaya yang dilakukan adalah dengan cara pembiasaan sehari-hari. Dengan upaya seperti ini seseorang akan nampak dalam perilakunya sikap yang mulia dan timbul atas faktor kesadaran, bukan karena adanya paksaan dari pihak manapun. Jika dikaitkan dengan kondisi di Indonesia saat ini, maka akhlak yang baik akan mampu menciptakan bangsa ini memiliki martabat yang tinggi di mata Indonesia sendiri maupun tingkat internasional.

³⁴ Muhammad Athiyyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*, terj. Bustami Abdul Ghani, Cet. III, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), hal. 103.

b. Pendidik dalam Pendidikan Akhlak

Peserta didik tidak serta merta dan begitu saja lahir sebagai pribadi yang berakhlak mulia. Untuk mendapatkan dan memiliki pribadi yang berakhlak mulia, ia perlu melalui proses pendidikan. Pendidikan itu dimaksudkan untuk dapat memahami perilaku mana yang baik dan mana yang buruk, tindakan mana yang benar dan mana yang salah.

Pendidikan akhlak anak merupakan tugas dan tanggung jawab orang tua dalam lingkungan keluarga yang diterapkan sejak dini. Hal ini dapat dilalui dengan adanya proses sosialisasi norma dan aturan moral dalam keluarga sendiri serta lingkungan dekat pergaulan sosial anak. Pendidikan akhlak di sekolah berbasiskan pendidikan akhlak dalam keluarga.³⁵

Pentingnya pendidikan akhlak diberikan di sekolah berdasarkan kenyataan, sekolah menjadi tempat sosialisasi kedua setelah keluarga. Ia dapat belajar mengenal berbagai aturan untuk hidup bersama orang lain dan untuk belajar mematuhi serta untuk melatih anak untuk bertanggungjawab atas segala tindakannya. Setelah mendapatkan pendidikan akhlak di sekolah, peserta didik akan memperoleh pendidikan akhlak non formal di lingkungan masyarakat. Pendidikan akhlak dalam masyarakat akan lebih bervariasi dikarenakan peserta didik mendapatkan sumber pendidikan akhlak di luar guru melainkan dari masyarakat sekitarnya.

³⁵Tonny D. Widiastono, (ed.), *Pendidikan Manusia Indonesia* (Jakarta: Kompas, 2004), hal. 110.

c. Materi Pendidikan Akhlak

Secara teoritik, akhlak dapat dibedakan menjadi dua, yaitu akhlak mulia (akhlak *al-karimah*) dan akhlak tercela (akhlak *mazmumah*). Akhlak mulia adalah akhlak yang sejalan dengan al-Qur'an dan as-Sunnah, adalah akhlak yang sejalan dengan al-Qur'an dan as-Sunnah, sedangkan akhlak tercela adalah akhlak sebaliknya yaitu akhlak yang tidak sejalan dengan al-Qur'an dan as-Sunnah, atau yang lebih tepat adalah perbuatan yang melanggar aturan yang ditentukan dalam Al-Qur'an dan as-Sunnah.³⁶

Akhlak *mahmudah* akan melahirkan perilaku positif yang terpuji dan bermanfaat bagi diri dan lingkungannya. Sedangkan akhlak *mazmumah* akan melahirkan sifat dan budaya negatif yang bertentangan dengan nilai-nilai dan norma manusia yang berakibat rusaknya sendi-sendi kehidupan individu dan sosial, baik masa kini maupun di masa yang akan datang.

Materi akhlak menurut Syekh Abdul Qadir Jailani lebih mengedepankan aspek akidah, penyucian jiwa, dan hubungan dengan sesama. Dalam setiap majelis pengajian Syekh selalu menyampaikan nasihat-nasihat kepada murid-muridnya, di mana nasihat-nasihat tersebut selalu memberikan nuansa nilai dan tatanan akhlak. Sebagai contoh akhlak terhadap Allah SWT dan Rasul-Nya, akhlak kepada orang tua, akhlak kepada guru dan sebagainya.

³⁶Atang Abd. Hakim dan Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hal.200.

Secara garis besar, pokok-pokok ajaran akhlak Islam menurut Syekh Abdul Qodir Jailani adalah terbagi dalam enam bidang penerapan, yaitu:³⁷

1. Akhlak terhadap Allah

Yakni akhlak yang mengatur hubungan hamba dengan sang khalik. Dengan kata lain dimensi ubudiyah harus terpenuhi dengan melakukan ibadah-ibadah secara vertikal (*habluminallah*). Akhlak terhadap Allah meliputi taqwa, cinta dan ridha, ikhlas, *khauf* dan *raja'*, tawakkal, syukur, *muraqabah*, dan taubat.³⁸

2. Akhlak terhadap diri sendiri

Setiap manusia harus mempunyai jati diri. Dengan jati diri, seseorang mampu menghargai dirinya sendiri, mengetahui kemampuannya dan mengetahui kelebihan dan kekurangannya.³⁹ Jika sampai pada saat ini masih banyak kekurangannya maka mulailah dari sekarang untuk mencoba memperbaiki kekurangan itu, berbuatlah yang terbaik untuk diri sendiri, masyarakat, bangsa dan negara, serta agama.⁴⁰

³⁷ Annisaul Jannah, "Konsep Pendidikan Akhlak Syekh Abdul Qadir Al-Jailani", *Skripsi*, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2011., hal. 14.

³⁸ Yunahar Illyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, 2007), hal. 17-57.

³⁹ Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan (Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti Secara Kontekstual dan Futuristik)*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), hal. 30.

⁴⁰ Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral...*, hal. 30.

3. Akhlak terhadap sesama

Akhlak terhadap sesama merupakan sikap yang harus dimiliki seseorang dalam kehidupan sehari-harinya agar bisa menjalin hubungan yang erat di antara sesama.⁴¹ Sikap tersebut seperti mengucapkan salam jika bertemu, tidak mengolok-olok sampai melewati batas, tidak berprasangka buruk, tidak menyinggung perasaannya, menolong jika mendapat kesulitan dan memberikan pelayanan yang baik jika bertemu.

Artinya menunjukkan keteladanan terhadap masyarakat, yang dimulai dari lingkup keluarga. Akhlak kepada sesama ini menunjukkan dimensi *habluminannas* yaitu bagaimana memberikan hak sesama dengan berperilaku baik dan saling menghormati. Akhlak kepada sesama manusia meliputi bertemu dan menerima tamu, hubungan baik dengan tetangga, hubungan baik dengan masyarakat, pergaulan muda-mudi, dan ukhuwah Islamiyah.

4. Akhlak terhadap lingkungan

Lingkungan diartikan sebagai di luar dari manusia yaitu hewan, tumbuhan dan makhluk-makhluk Allah di sekitar manusia. Bagaimanapun manusia sebagai khalifah di bumi harus senantiasa menjaga dan memelihara lingkungan.

Akhlak dalam diri manusia timbul dari dalam jiwa, kemudian berbuah ke segenap anggota yang menggerakkan amal-amal serta

⁴¹ Bun Faris, "Tujuan Pendidikan Akhlak", dalam <http://manfaris.blogspot.com>., diakses 22 Oktober 2011.

menghasilkan sifat-sifat yang baik serta menjauhi segala larangan terhadap sesuatu yang buruk yang membawa manusia ke dalam kesesatan. Puncak dari akhlak adalah pencapaian prestasi berupa:

1. *Irsyad*, yakni kemampuan membedakan antara amal yang baik dan buruk.
 2. *Taufiq*, yakni perbuatan yang sesuai dengan tuntutan Rasulullah dengan akal sehat.
 3. *Hidayah*, yakni gemar melakukan perbuatan baik dan terpuji serta menghindari yang buruk dan tercela.⁴²
5. Akhlak terhadap negara

Akhlak terhadap negara merupakan akhlak yang harus di pegang teguh oleh setiap rakyat di suatu negara. Rakyat sebagai bangsa diharuskan berperilaku mencintai negerinya dengan menjadi warga negara yang baik taat pada peraturan perundang-undangan yang berlaku di negara ini. Akhlak terhadap negara meliputi musyawarah, menegakkan keadilan, amar ma'ruf nahi munkar, hubungan pemimpin dan yang dipimpin.⁴³ Sebagai contoh akhlak terhadap adalah rakyat Indonesia yang saling bahu-membahu satu sama lain dan sama-sama mempertahankan negara kesatuan yang berdasarkan Pancasila merupakan perwujudan dari akhlak terhadap negara.

⁴² Zulkarnain, *Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2008), hal. 29.

⁴³ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, 2007), hal. 229-247.

d. Metode Pendidikan Akhlak

Kata metode berasal dari bahasa Yunani. Secara Etimologi, kata metode berasal dari dua suku perkataan, yaitu “*meta*” dan *hodos*. *Meta* berarti melalui dan *hodos* berarti jalan atau cara. Dalam Bahasa Arab metode dikenal dengan istilah *thariqah* yang berarti langkah-langkah strategis yang harus dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan. Sedangkan dalam bahasa Inggris metode disebut *method* yang berarti cara dalam bahasa Indonesia.⁴⁴

Sebagai umat yang telah dianugerahi Allah kitab Al-Qur’an yang lengkap dengan petunjuk yang meliputi seluruh aspek kehidupan dan bersifat universal sebaiknya menggunakan metode mengajar dalam pendidikan Islam yang prinsip dasarnya dari Al-Qur’an dan Hadits.⁴⁵ Peneliti dalam skripsi ini mengambil konsep dari metode pendidikan akhlak oleh Syekh Abdul Qadir Jaelani, yang meliputi metode ceramah, metode pengamalan/demonstrasi, metode perumpamaan/*amtsal*, dan metode keteladanan.⁴⁶

1. Metode ceramah

Metode ceramah adalah penyampaian informasi melalui penuturan secara lisan oleh pendidik kepada peserta didik.

Rasulullah SAW selalu menanamkan kaidah-kaidah ideologis yang

⁴⁴ John M. Echol dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1995), hal. 379.

⁴⁵ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), hal.193.

⁴⁶ Annisaul Jannah, “Konsep Pendidikan Akhlak Syekh Abdul Qadir Al-Jailani”, *Skripsi*, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2011.

mendasar kepada anak. Berbicara langsung kepada anak tanpa basa-basi, menjelaskan hakikat-hakikat kepadanya dan menyampaikan informasi-informasi pengetahuan dan pemikiran, akan menjadikan anak mudah sekali menerima pesan yang disampaikan kepadanya.⁴⁷

2. Metode *amsal*/perumpamaan

Perumpamaan/*amsal* berarti pemberian contoh, yaitu menuturkan sesuatu guna menjelaskan suatu keadaan yang selaras dan serupa dengan yang dicontohkan, lalu menonjolkan kebaikan dan keburukan yang tersamar.⁴⁸ Perumpamaan dilakukan oleh Rasulullah SAW sebagai salah satu strategi pembelajaran untuk memberikan pemahaman kepada obyek sasaran materi pendidikan semudah mungkin, sehingga kandungan maksud dari suatu materi pelajaran dapat dicerna dengan baik, strategi ini dilakukan dengan cara menyerupakan sesuatu dengan sesuatu yang lain, mendekatkan sesuatu yang abstrak dengan yang lebih konkrit.⁴⁹

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa metode *amsal*/perumpamaan adalah cara mengajar di mana guru menyampaikan materi pembelajaran melalui contoh atau perumpamaan.

⁴⁷ Sidik, "Pendidikan Islam pada Masa Rasulullah", dalam <http://idiksidik.blogspot.com>., diakses pada 20 Maret 2011.

⁴⁸ Bukhari Umar, "Metode Pendidikan dalam Hadis: Metode Perumpamaan", dalam <http://bukhariumar.blogspot.com/2010/12/metode-pendidikan-dalam-hadis.html>., diakses 15 Maret 2012.

⁴⁹ <https://farhansyaddad.wordpress.com/2010/06/09/metode-pendidikan-islam/>., diakses 15 Maret 2012.

3. Metode keteladanan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa kata “keteladanan” mempunyai akar kata “teladan” yang berarti perbuatan yang patut ditiru dan dicontoh. Jadi, “keteladanan” adalah hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh.⁵⁰ Metode ini dimaksud adalah hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh oleh seseorang dari orang lain, namun keteladanan yang dimaksud di sini adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat pendidikan Islam, yaitu keteladanan yang baik, sesuai dengan pengertian uswah dalam ayat Al-Qur’an.⁵¹

4. Metode Demonstrasi/Pengamalan

Pengertian metode demonstrasi menurut Muhibbin Syah adalah metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan dan urutan melakukan kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan.⁵²

Melalui pengalaman nyata dan praktis seperti ini, wawasan dan pengetahuan anak akan terbuka luas. Anak menjadi kreatif jika dirinya pernah bersosialisasi dengan orang lain. Berinteraksi

⁵⁰ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), hal. 466.

⁵¹ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002, cet. ke-2, hal. 117.

⁵² Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1995), hal. 208.

dengan lingkungan memudahkan anak mendapatkan gambaran tentang bagaimana seharusnya dirinya berbuat dan bersikap.⁵³

Dari metode pendidikan akhlak tersebut, dalam Kumpulan Hikayat Humor Nashruddin Hoja ini menggunakan kesemua metode yang disebutkan di atas sebagai metode penyampaian dari nilai-nilai pendidikan lewat teks-teksnya.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*) yaitu teknik penelitian yang mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan berbagai macam materi yang terkandung dalam kepustakaan, baik berupa buku, majalah, jurnal dan beberapa tulisan lain yang memiliki keterkaitan dengan pembahasan dalam penelitian ini.⁵⁴ Dengan pengertian lain, penelitian kepustakaan adalah jenis penelitian yang berusaha menghimpun data penelitian dari khazanah literatur dan menjadikan “dunia teks” sebagai obyek utama analisisnya.⁵⁵

Penelitian yang dilakukan termasuk jenis penelitian kualitatif, artinya data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data kualitatif (data yang tidak terdiri dari angka-angka), yang berupa pesan verbal

⁵³ P. Joko Subagyo, *Metodologi Penelitian dan Praktek* (Jakarta:Rhineka, 1991), hal. 100

⁵⁴ *Ibid*, hal. 100.

⁵⁵ Sarjono, dkk, *Panduan Penelitian Skripsi*, (Yogyakarta:Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2004), hal. 21.

(dialog serta tulisan-tulisan) yang terdapat dalam buku Kumpulan Hikayat Humor Sufi Nashruddin Hoja.

2. Pendekatan Penelitian

Penulisan skripsi ini menggunakan pendekatan *hermeneutik* yang secara sederhana diartikan sebagai tafsir. Dalam uraian skripsi pada bagian analisis, peneliti banyak menggunakan teori-teori *hermeneutik*. Akar kata *hermeneutik* berasal dari istilah Yunani dari kata *hermeneuein*, yang berarti menafsirkan, dan kata benda *hermeneia* atau interpretasi.⁵⁶

Hermeneutik menawarkan dua metode tafsir sastra. Pertama, metode dialektik antara masa lalu (masa penulis menuang ide dalam bentuk tulisan) dengan masa kini (pemahaman *reader* terhadap teks). Kedua. Metode yang memperhatikan persoalan antara bagian dengan keseluruhan. Peneliti harus melakukan tafsir berdasarkan kesadarannya sendiri atas konteks historis-kultur.⁵⁷

Pendekatan *hermeneutik* ini digunakan karya sastra sebagai hasil ekspresi dan hasil imajinasi pengarang yang terdiri atas bahasa sebagai medium pesan, sementara banyak makna yang tersembunyi dalam bahasa.

⁵⁶ Richard E. Palmer, *Hermeneutika Teori Baru Mengenai Interpretasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hal.14.

⁵⁷ Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: Media Pressindo, 2008), hal. 11.

Pendekatan ini digunakan dalam menentukan kata-kata yang merujuk pada nilai-nilai Pendidikan Akhlak.⁵⁸

Dengan demikian, dalam skripsi ini peneliti menafsirkan kata-kata dalam buku *Kumpulan Humor Sufi Nashruddin Hoja* yang sarat akan nilai-nilai pendidikan Akhlak yang terkandung di dalamnya. Nilai-nilai tersebut dimaknai berdasar pengetahuan peneliti. Kemudian direlevansikan dengan Pendidikan Agama Islam masa sekarang.

3. Sumber Data Penelitian

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang memberikan data langsung dari tangan pertama.⁵⁹ Adapun yang menjadi sumber data primer sekaligus sebagai objek penelitian ini adalah buku *Kumpulan Hikayat Humor Nashruddin Hoja*.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dan dipertimbangkan sebagai acuan penelitian yaitu penelitian orang atas karya dari Hikayat Nashruddin Hoja.⁶⁰ Penelitian orang atas karya Nashruddin Hoja dalam penelitian ini adalah berupa karya yang berfungsi sebagai sumber penunjang sumber primer seperti jurnal-jurnal

⁵⁸ Umi Nasiroh, Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Buku “Menggapai Impian” Karya Masriyah Amva”, *Skripsi*, (Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2011), hal.16.

⁵⁹ Sahiron Syamsudin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta:Pesantren Naweswa Press, 2009), hal. 7.

⁶⁰ Winarno Surakhman, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung:Tarsito, 1983) hal. 134.

yang membahas Nashruddin Hoja serta buku-buku yang menunjang kevalidan data yang sifatnya sebagai pelengkap.

4. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan untuk mengumpulkan data menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi adalah metode yang dilakukan oleh peneliti untuk menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, artikel, lewat media internet dan yang lainnya yang berkaitan dengan penulisan skripsi ini.⁶¹ Penelusuran dokumen ini penting untuk mengumpulkan data-data guna menjadi rujukan. Melalui dokumentasi ini dapat menemukan teori-teori yang bisa dijadikan bahan pertimbangan berkenaan dengan masalah nilai-nilai pendidikan akhlak dan kearifan dalam buku Kumpulan Hikayat Humor Sufi Nashruddin Hoja.

5. Metode Analisis Data

Data yang terkumpul dari berbagai sumber dianalisis menggunakan *content analysis*, yaitu menganalisis isi terutama yang berhubungan dengan isi komunikasi, baik secara verbal, maupun non verbal.⁶² *Content Analisis* yakni investigasi tekstual melalui analisis ilmiah terhadap isi pesan suatu komunikasi, khususnya isi pesan suatu komunikasi sebagaimana terungkap

⁶¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal.135.

⁶² Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode dan Teknik Penulisan Sastra: dari Strukturalisme hingga Postrukturalisme Wacana Naratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hal.48.

dalam media cetak koran atau buku, yang dalam hal ini dengan cara menganalisis isi pesan komunikasi dalam Kumpulan Hikayat Humor Sufi Nashruddin Hoja. Analisis ini dimunculkan lewat potongan dialog yang menjadi data primer dalam penelitian ini yaitu buku-buku Kumpulan Hikayat Humor Sufi Nashruddin Hoja. Secara teknis penerapan analisis isi meliputi:

- a. Klasifikasi tanda-tanda yang dipakai dalam komunikasi.
- b. Penetapan kriteria sebagai dasar klasifikasi.
- c. Penggunaan teknik analisis tertentu sebagai pembuat prediksi.⁶³

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan skripsi ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran skripsi yang disusun peneliti. Skripsi ini terdiri atas empat bab, masing-masing merupakan satu kesatuan rangkaian yang utuh dan sistematis. Adapun sistematika pembahasan dalam skripsi ini adalah Bab I sebagai pendahuluan. Bab ini merupakan gambaran umum tentang skripsi ini secara keseluruhan, yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka yang terdiri dari penelitian yang relevan, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Di dalam Bab II peneliti akan menguraikan mengenai gambaran umum Kumpulan Hikayat Humor Sufi Nashruddin Hoja yang berisi biografi dan riwayat hidup Nashruddin Hoja, perbedaan Nashruddin Hoja dengan tokoh

⁶³ Sardjono dkk, *Panduan Penulisan Skripsi*, hal. 22.

Abu Nawas, tokoh-tokoh dalam kisah Nashruddin Hoja dan macam-macam buku yang memuat kumpulan hikayat humor sufi Nashruddin Hoja.

Selanjutnya di Bab III merupakan inti hasil penelitian yang telah dilakukan, yaitu berisi tentang kandungan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam buku Kumpulan Hikayat Humor Nashruddin Hoja dan bagaimana relevansinya terhadap pendidikan agama Islam. Pendidikan Akhlak yang akan dibahas adalah akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap manusia, akhlak terhadap lingkungan dan akhlak terhadap negara.

Adapun bagian terakhir dari skripsi ini adalah Bab IV dan merupakan penutup yang berisi kesimpulan, saran-saran, kata penutup, daftar pustaka dan lampiran-lampiran untuk melengkapi skripsi.



BAB 1V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Dari berbagai uraian yang telah peneliti kemukakan di depan tentang nilai pendidikan akhlak dalam kumpulan Hikayat Humor Sufi Nashruddin Hoja dan relevansinya terhadap Pendidikan Agama Islam, maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat nilai pendidikan akhlak dalam Kumpulan Hikayat Humor Sufi Nashruddin Hoja, yaitu nilai yang meliputi pengabdian diri kepada Allah SWT., nilai kemanusiaan baik untuk diri sendiri maupun untuk orang lain, nilai yang mengarah kepada pelestarian dan sikap menjaga lingkungan, serta nilai pengabdian diri dan rasa tanggung jawab manusia sebagai masyarakat kepada negara.
2. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa terdapat relevansi atau hubungan antara nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Kumpulan Hikayat Humor Sufi Nashruddin Hoja dengan pendidikan Agama Islam. Relevansinya dengan nilai Pendidikan Agama Islam yaitu dalam kisahnya Nashruddin memberikan konsep-konsep mengenai pendidikan akhlak yang relevan dengan siswa, guru, metode, materi dan dari segi media. Nashruddin Hoja mengajarkan kepada siswa untuk berakhlak kepada Tuhan/ Allah SWT, berakhlak terhadap diri sendiri, berakhlak terhadap sesama, berakhlak terhadap lingkungan dan negara. Kemudian Nashruddin Hoja

memberikan masukan metode, materi serta media pendidikan yang dapat diaplikasikan oleh pendidik/guru dalam menyampaikan bahan ajar materi pendidikan akhlak kepada siswa. Adapun metode yang diberikan adalah metode ceramah, nasihat, metode tanya jawab, metode diskusi, metode perumpamaan/amtsal, metode keteladanan dan metode praktik langsung/demonstrasi. Sedangkan materi dan media dalam aspek pendidikan akhlak adalah bagaimana Nashruddin memberikan materi yang memuat nilai-nilai akhlak dalam setiap kisahnya yang dapat kita ambil hikmah dan pelajarannya. Materi tersebut tercantum dan disampaikan melalui media kisah atau cerita.

B. Saran

1. Bagi Para Guru dan Pendidik

Para pendidik dapat menggunakan media cerita dari buku-buku Kumpulan Hikayat Nashruddin Hoja ini sebagai media pembelajaran. Karena kisah-kisah Nashruddin Hoja setelah ditelaah mengandung nilai pendidikan akhlak yang relevan dengan materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Selain itu cerita Nashruddin mudah dicerna dan diserap hikmahnya bagi peserta didik dikarenakan kisah-kisahanya mengandung humor.

2. Bagi Para Orang Tua

Buku-buku kumpulan Hikayat Humor Sufi Nashruddin Hoja dapat menjadi media penanaman pendidikan akhlak untuk anak-anak dan sangat

cocok untuk anak-anak. Namun orang tua hendaknya memberi bimbingan dan mendampingi dikarenakan ada beberapa cerita Nashruddin yang kurang sesuai dan hanya sebagai humor belaka.

3. Bagi Para Pembaca

Kisah Nashruddin Hoja layak untuk di baca oleh semua kalangan dan umur karena sarat akan nilai pendidikan dan hikmahnya. Para pembaca buku Kumpulan Hikayat Humor Sufi Nashruddin Hoja hendaknya dapat merefleksikan sendiri dan mengambil nilai-nilai positif dari cerita-cerita humor ini. Hal ini dikarenakan penilaian dari setiap orang yang berbeda dan bersifat subyektif.

4. Bagi Para Peneliti Selanjutnya

Bagi para peneliti selanjutnya yang berminat melakukan penelitian ini dengan tema yang sama, disarankan untuk mencari sumber data dan referensi dari buku teks yang lebih akurat dan mendukung. Selain itu kajian yang diungkapkan lebih tajam dan mendasar.

C. Kata Penutup

Akhirnya dengan ucapan segala puji bagi Allah SWT seru sekalian alam yang telah melimpahkan rahmat, *taufiq*, dan hidayahNya, serta syafaat Nabi Muhammad SAW yang mengiringi penelitian dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KUMPULAN HIKAYAT HUMOR SUFI NASHRUDDIN HOJA.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki kekurangan dan kelemahan di berbagai tempat, baik secara teknis maupun redaksional. Hal tersebut semata sebagai cerminan kelemahan dan kekurangan penulis pribadi. Karena itulah penulis mengharapkan sumbangan kritik dan saran untuk pengembangan lebih lanjut dari para pembaca sebagai referensi penting bagi penulis.

Harapan penulis semoga skripsi ini bermanfaat dan berguna bagi pihak-pihak yang berkecimpung dalam dunia pendidikan untuk mencerdaskan anak-anak bangsa dan para pembaca sekalian. Dan semoga Allah SWT menghitung ini sebagai amal ibadah serta meridhoi setiap hamba-Nya yang selalu melakukan amal kebajikan dan ilmu yang berguna bagi umat manusia. Amin.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Agusta, "Biografi Asal Usul Abu Nawas", <http://www.kaskus.us.com>, dalam [Google.com](http://www.google.com), 2011.
- Al Syaibany, Omar Muhammad al Youmy, *Falsafatut Tarbiyah Islamiyah*, terj. Hasan Langgulung, Jakarta: Bulan Bintang, 2006.
- Al-Abrasyi, Muhammad Athiyyah " *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam, terjemahan Bustami Abdul Ghani*", Cet. III, Jakarta: Bulan Bintang, 1994.
- Al-Ghozali, *Mutiara Ihya 'Ulumuddin*, Yogyakarta: Mizan, 1997.
- Al-Hanif, Abu Rifqi & Lubis Salam, *Analisa Ciri-ciri Wanita Shalihah*, Surabaya: Terbit terang, 1996.
- Al-Munawwar, Said Agil Husin, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*, Cet. II, Jakarta: Ciputat Press, 2005.
- Aly, Hery Noer, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet 1, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Amalia, Novita Rini, *Analisis Gaya Bahasa dan Nilai-Nilai Pendidikan Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata, Skripsi*, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret, Surakarta, tahun 2010.
- An-Nahlawi, Abdurrahman, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*, Cet. II, Bandung: CV. Diponegoro, 1992.
- Ardinol, Gefi, *Studi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Kepada Allah dalam Novel Anak-anak Cinta Karya Pago Hardian dan Relevansinya dengan Pendidikan Akhlak Kepada Allah Untuk Remaja, Skripsi*, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008
- Arief, Armei, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Arikunto, Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Bakar, Usamah Abu, *Telur Keledai dan Kentut Seorang Sufi*, Yogyakarta: Navila, 2010.

Bakar, Usamah Abu, *Telur Keledai dan Kentut Seorang Sufi*, Yogyakarta: Navila, 2010.

Bun Faris, “Tujuan Pendidikan Akhlak”, <http://manfaris.blogspot.com>, dalam Google.com, 2011.

Dasuki, Adi, “Unsur-unsur Pendidikan Akhlak dalam Buku Kumpulan Cerpen Kaligrafi Karya Ahmad Mustofa Bisri, Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2011.

Daud, Wan Mohammad Nor Wan, *Filsafat Islam dan Praktek Pendidikan Islam Seyd M. Naquib a-Attas*, Cet. I, Bandung: Mizan, 2003.

Departemen Agama RI, “*Al-Quran dan Terjemahannya*”, Jakarta, Pustaka Amani: 2002.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1998.

Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia I*, Jakarta: Balai Pustaka, 2001.

Endraswara, Suwardi, *Metodologi Penelitian Sastra*, Yogyakarta: Media Pressindo, 2008.

Hakim, Atang Abd. dan Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.

<http://artikata.com/arti-91319-humor.html>, 2011.

<http://en.wikibooks.org/wiki/Sufism/Nasrudin>, diakses., 2012.

<http://manfaris.blogspot.com/2011/03/tujuan-pendidikan-akhlak.html>, 2011

<http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-mancanegara/09/02/19/32426-nasruddin-hoja-karakter-lucu-berani-dan-sarat-hikmah>, 2011.

<https://farhansyaddad.wordpress.com/2010/06/09/metode-pendidikan-islam/>, diakses 2012.

Ikhwan, “Ebook Nashruddin Hoja” dalam <http://ikhwan.mywapblog.com/ebook-nasruddin-hoja.xhtml>, 2011.

Ilyas, Yunahar, *Kuliah Akhlaq*, Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengalaman Islam, 2007.

Ilmi, Miftahul, *10 Langkah Terbaik dalam Kehidupan*, Jombang: Lintas Media, 2007.

- Iswato, *Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel Edensor Karya Andrea Hirata dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam*, Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2011.
- Jannah, Annisaul, *Konsep Pendidikan Akhlak Syekh Abdul Qadir Al-Jailani*, Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2011.
- Katsoff, Louis O., *Pengantar Filsafat*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1987.
- M.B., Dwi Bagus., “Hikmah Jenaka Ala Nashruddin Hoja”, Bandung: Mizan, 2008.
- Mahmud, Ali Abdul Halim, *Akhlak Mulia*, Penerjemah Abdul Hay Al-Kattani, dkk., Jakarta: Gema Insani, 2004.
- Marfuah, “Qanaah Kunci Kebahagiaan Hidup”, dalam www.syadiashare.com, 2011.
- Marzuki, *Metodologi Riset*, Yogyakarta: PT. Hamidia Offset, 1997.
- Marzuki, *Prinsip Dasar Akhlak Mulia*, Yogyakarta: Debut Wahana Press, 2009.
- Mashad, Dhururudin, *Seri Kisah Jenaka Sarat Makna Buku 1*, Jakarta: Erlangga, 2005.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1991.
- Mubarak, Zakky, dkk. *Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian Terintegrasi, Buku Ajar II, Manusia, Akhlak, Budi Pekerti dan Masyarakat*, Depok: Lembaga Penerbit FE UI, 2008.
- Muda, Ahmad A.K., *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Jakarta: Reality Publisher, 2006.
- Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Trigenda, 1993.
- Mulyasa, E., *Menjadi guru Profesional*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2005.
- Mustafa, A., *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: Pustaka Setia, 1999.
- Najieh, Abu Ahmad, *Menertawakan Akal Menghitung Bintang (Anekdote Satire Nashruddin Khoujah)*, Surabaya: Risalah Gusti, 1997.

- Nasiroh, Umi, *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Buku "Menggapai Impian" Karya Masriyah Amva, skripsi*, Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2011.
- Nugraha, Dindin, "Mengenang Nashruddin Khoja", dalam <http://dindin.sociomark.com>, 2011.
- Nurhadi, Arfan, "Perusuh Rakyat (Kumpulan Cerpen Kompas)", <http://cerpenkompas.wordpress.com/>, dalam *Google.com*, 2011.
- Nurul Huda Kariem M.R., "Kisah-kisah Nashruddin Hoja", <http://media.isnet.org/sufi/Nasrudin/index.html>, dalam *Google.com*, 2011.
- Palmer, Richard E, *Hermeneutika Teori Baru Mengenai Interpretasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Purwadarminta, W.J.S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2006.
- Ratna, Nyoman Kutha, *Teori, Metode dan Teknik Penulisan Sastra: dari Strukturalisme Hingga Postrukturalisme Wacana Naratif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Ruslan, Heri., "Riwayat Sejarah Sang Legenda", <http://www.kebunhikmah.com> dalam *Google.com*, 2012.
- Safwan, Nurul Isra, *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Buku Hikajat Prang Sabi Mendjiwai Perang Atjeh Lawan Belanda Karya Teungku Tjhik Pante Kulu, Skripsi*, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2007.
- Salim, Peter dan Yeni Salim, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Modern English Press, 1994.
- Sarjono, dkk, *Panduan Penelitian Skripsi*, Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2008.
- Sidik, "Pendidikan Islam Pada Masa Rasulullah", <http://idiksidik.blogspot.com>, dalam *Google.com*, 2011.
- Subagyo, P. Joko, *Metodologi Penelitian dan Praktek*, Jakarta: Rhineka, 1991.
- Surakhman, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Tarsito, 1983.
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Syahidin, *Metode Pendidikan Qur'ani Teori dan Aplikasi*, Cet. I, Jakarta: CV Misaka Galiza, 1999.

Syamsudin, Sahiron, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, Yogyakarta: Pesantren Naweswa Press, 2009.

Tim Penyusun Kamus Pusat pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi kedua, Jakarta: Balai Pustaka, 1994.

Umar, Umar, "Metode Pendidikan Dalam Hadis: Metode Perumpamaan", dalam <http://bukhariumar.blogspot.com/2010/12/metode-pendidikan-dalam-hadis.html>, diakses 15 Maret 2012.

Undang-Undang Republik Indonesia Tahun 1989 tentang sistem pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 ayat 1, dalam http://dikti.go.id/Archive2007/uu_no2_1989.htm (), 2011.

Wahyudi, Dian Eko, "Nashruddin Hoja", <http://theyudiphoriablog.blogspot.com>, dalam *Google.com*. 2012.

Widiastono, Tonny D. (ed.), *Pendidikan Manusia Indonesia*, Jakarta: Kompas, 2004.

Yana, Dewi, "Tawadhu", dalam <http://jalandakwahbersama.wordpress.com>, 2011.

Yuhana, Rifa, *Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel Awal dan Akhir Karya Naguib Mahfouz dan relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam, Skripsi*, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2007.

Zamroni, Muhammad, "Nashruddin Hoja dan Abu Nawas, Benarkah Ada?", <http://muhammad.zamroni.net/Nashruddin-hoja-dan-abu-nawas-benarkah-ada.html>, dalam *Google.com*, 2012.

Zulkarnain, *Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2008.

Zuriah, Nurul, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan (Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti Secara Kontekstual dan Futuristik)*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007.